



## REKOMENDASI KOALISI FORTIFIKASI INDONESIA UNTUK KEBIJAKAN FORTIFIKASI PANGAN SKALA BESAR DALAM RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG NASIONAL (RPJPN) 2025-2045

### PENGEMBANGAN SISTEM PANGAN NUSANTARA BERBASIS SUMBER DAYA DAN KEARIFAN LOKAL SERTA PERBAIKAN GIZI MELALUI FORTIFIKASI PANGAN SKALA BESAR (LSFF) UNTUK MEWUJUDKAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA YANG BERKUALITAS DAN PRODUKTIF

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2045 diperkirakan mencapai 318,96 juta jiwa yang tersebar di berbagai pulau besar dan kecil di seluruh nusantara yang merupakan negara dengan biodiversitas terbesar. Potensi agroekosistemnya mampu mendukung kebutuhan pangan seluruh penduduknya, bahkan produksi beberapa komoditas merupakan yang terbesar di dunia. Sebagai negara kepulauan, diperlukan pengelolaan sistem pangan yang bertumpu pada keragaman potensi keanekaragaman hayati sumber pangan antarpulau dan kekhasan lokalitas masing-masing daerah. Menjaga keanekaragaman hayati pangan tidak hanya baik untuk lingkungan, tetapi juga akan menghemat energi untuk transportasi pangan di negara yang begitu luas dan terpisah-pisah, mengurangi ketergantungan impor pangan, serta dapat menghidupkan potensi ekonomi lokal melalui pengembangan industrialisasi (skala kecil dan menengah) pangan lokal dan pengembangan korporasi pangan. Sumber pangan tidak hanya dari daratan, tetapi juga dari perairan/laut yang melimpah mulai dari berbagai jenis ikan, rumput laut, dll. Sumber pangan pokok juga tidak hanya beras, tetapi bisa berupa umbi-umbian, sagu, jagung, sorgum, hotong, dan lain-lain sesuai dengan potensi masing-masing daerah kepulauan. Setiap pulau atau daerah juga memiliki budaya pangan dan kearifan lokalnya masing-masing, termasuk kekhasan dalam penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan. Berbagai aspek tersebut tentunya harus dipertahankan dalam sistem pangan negara kepulauan.

Agenda Pembangunan dalam RPJMN 2020-2024 adalah meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang akan dicapai melalui 7 pendekatan, dimana tiga diantaranya memerlukan dukungan perbaikan pangan dan gizi, yaitu: peningkatan produktivitas dan daya saing, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan kualitas anak, perempuan, dan pemuda.

Studi WFP (2021) menunjukkan bahwa hanya 1% masyarakat Indonesia yang tidak mampu membeli makanan dengan kalori yang cukup, tetapi sebanyak 48-57% masyarakat tidak mampu membeli makanan yang sehat. Tantangan terbesar Indonesia saat ini bukan lagi kekurangan energi dan protein, melainkan kelaparan tersembunyi, berupa kekurangan zat gizi mikro, terutama kekurangan zat besi, yodium, asam folat, seng, vitamin A, dan zat gizi mikro lainnya. Potensi kerugian ekonomi yang

ditimbulkan lebih dari 50 triliun rupiah hanya dari rendahnya produktivitas kerja akibat Anemia Gizi Besi (AGB) saja, belum termasuk biaya perawatan kesehatan akibat kekurangan zat gizi mikro yang parah.

Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi GAKI di Indonesia adalah 23,7%. Sementara itu, menurut WHO (2009), prevalensi defisiensi vitamin A pada ibu hamil di Indonesia adalah 17,1%, risiko defisiensi yodium pada wanita usia subur sebesar 22,1%, pada ibu hamil sebesar 24,3%, dan pada ibu menyusui sebesar 23,9% (Kemenkes 2013). Menurut laporan WHO, defisiensi mikronutrien (MDS) memberikan kontribusi besar terhadap beban penyakit global. Diperkirakan 0,8 juta kematian (1,5% dari total) dapat dikaitkan dengan kekurangan zat besi setiap tahunnya, penurunan produktivitas sebesar 5-17% pada pekerja pabrik yang mengalami anemia dan pekerja kasar, serta dampaknya terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (Mrimi et al. 2022). Sebuah penelitian terbaru di Kabupaten Majene dan Enrekang yang dilakukan oleh Tim Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting lebih tinggi di daerah endemik gondok dibandingkan daerah non-endemik dan rata-rata tinggi badan siswa di Kabupaten Enrekang berbeda secara signifikan antara daerah endemik gondok dan non-endemik pada kelompok usia 7-9 tahun.

Menurut Milward (2017), diet yodium, seng, dan multi-mikronutrien lainnya yang memadai bersama dengan energi dan protein yang cukup serta akses terhadap air bersih serta kebersihan dan sanitasi lingkungan secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan linear, terutama selama kehamilan. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi defisiensi mikronutrien yang diintegrasikan dengan upaya untuk meningkatkan asupan energi dan protein serta WASH (*water, sanitation, dan hygiene*) sangat penting.

Fortifikasi pangan berskala besar (LSFF) telah terbukti efektif dalam mengurangi kelaparan tersembunyi dan sangat hemat biaya. Menurut Olson dkk. (2021), fortifikasi makanan ditemukan sebagai metode yang paling hemat biaya dengan biaya 66 USD per Disability-Adjusted Life Years (DALY). Perkiraan rasio manfaat-biaya kesehatan adalah USD 17 untuk setiap USD 1 yang diinvestasikan. Biaya fortifikasi makanan untuk mengatasi kekurangan yodium, vitamin A, dan zat besi di banyak negara umumnya kurang dari 0,5% dari



**YAYASAN KEGIATAN PENGEMBANGAN  
FORTIFIKASI PANGAN INDONESIA**

Komp. Bappenas A1 Jl. Siaga Raya, Pejaten  
Jakarta 12510, Indonesia  
Phone / 62-021-26966290  
Email : kfi@kfindonesia.org

harga produk, tanpa biaya tambahan untuk distribusi ke konsumen.

Mengingat pentingnya fortifikasi pangan skala besar (LSFF), Koalisi Fortifikasi Pangan Indonesia (KFI) mengusulkan agar fortifikasi pangan menjadi bagian dari strategi nasional

jangka panjang dalam RPJPN 2025-2045 sebagai berikut. Perlu dicatat bahwa usulan ini terintegrasi dengan pendekatan pembangunan pangan, pertanian-kelautan dan kesehatan yang berbasis pada sistem pangan negara kepulauan.

### **Rekomendasi untuk Kebijakan (RPJPN) 2025-2045**

Transformasi sistem pangan nasional untuk mewujudkan ketahanan, kemandirian, dan kedaulatan pangan melalui regionalisasi sistem pangan negara kepulauan berbasis agroekosistem, sumber daya, dan kearifan lokal. Arah kebijakan yang diambil adalah:

- (i) pemenuhan hak dasar atas pangan bagi setiap orang, terutama masyarakat miskin secara berkelanjutan;
- (ii) pemenuhan pangan dan gizi yang cukup, beragam sesuai dengan pedoman gizi seimbang, aman, dan terjangkau untuk menjamin kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif;
- (iii) peningkatan asupan zat gizi mikro esensial untuk membangun sumber daya manusia yang

berkualitas dan produktif melalui pengembangan fortifikasi dan biofortifikasi pangan skala besar (LSFF) yang didukung oleh kelembagaan yang efektif sebagai wadah koordinasi kerja sama lintas pelaku;

- (iv) menjamin akses dan keterjangkauan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) bagi masyarakat miskin, tinggal di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), atau terdampak bencana;
- (v) menerapkan pertanian konservasi, pertanian regeneratif, adaptif, dan rendah karbon, dan
- (vi) mengembangkan pangan dari laut/perairan (*blue food*), bioekonomi pangan dan potensi pangan masa depan lainnya.